

Aldi Sasongko Prayuda¹, Eko Priyo², Lubna Salsabila³, Aulia Kasiwi⁴

Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹*aldysasongkoprayuda9@gmail.com;*

²*eko@umy.ac.id;*

³*Lubna.salsabila@umy.ac.id;*

⁴*aulianurkasiwi@gmail.com*

Persepsi Wisatawan Terhadap Penataan Kawasan Pedestrian Malioboro

Abstrak

Berjalan kaki merupakan hal yang pasti dilakukan oleh setiap manusia. Hal ini didukung dengan pedestrian yang memadai dan mendukung kegiatan warganya dalam berjalan kaki. Berangkat dari hal ini, banyak bermunculan pusat perbelanjaan dengan konsep pedestrian area. Di banyak kota besar di Indonesia, hal seperti ini juga terjadi. Salah satunya di kawasan Malioboro. Sejak zaman dahulu, kawasan ini memang sudah terkenal sebagai pusat perbelanjaan yang tersusun secara linear dan memiliki jalur pedestrian yang mendukung kegiatan warganya dalam melakukan interaksi jual beli. Saat ini, kawasan Malioboro telah berubah menjadi kawasan yang semakin padat terutama yang dulunya trotoar ditempati menjadi lahan parkir sekarang trotoar tersebut sudah di alih fungsikan menjadi tempat wisatawan pejalan kaki, agar memudahkan mereka berbelanja disekitaran Malioboro, dan juru parkir harus mengikuti aturan pemerintah mereka tidak bisa lagi meraup ruoiah dari hasil parkir tersebut, karena parkir yang dulunya berada di trotoar telah di pindahkan ke parkir Abu Bakar Ali sehingga menjadi lebih rapi nyaman dan indah di lihat pedestrian semakin nyaman mengakses jalannya di daerah Malioboro.

Kata kunci: Pedestrian, Kawasan Malioboro

Abstract

Walking is a thing that must be done by every human. This is supported by adequate pedestrianism and supports the activities of its citizens in walking. Departing from this, many shopping centers have sprung up with the pedestrian concept. In many big cities in Indonesia, something like this also happens. One of them is in the Malioboro area. Since ancient times, this area has indeed been known as a center of expenditure which is linearly arranged and has pedestrian paths that support the activities of its citizens in buying and selling interactions. At this time, the Malioboro area has been transformed into an area that is more dense, where the sidewalks were occupied by parking lots, and now they are making a living from the parking lot, because the parking lot that used to be on the sidewalk has been moved to the Abu Bakar Ali parking lot. semakin feet comfortably accessible in the Malioboro area.

Keywords: *Pedestrian; Malioboro Region*

PENDAHULUAN

Penelitian ini, dilatar belakangi oleh penataan pedestrian yang berbeda di kawasan Malioboro yang sebelumnya digunakan sebagai lahan parkir dan pusat perdagangan, direlokasi oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penataan ruang merupakan salah satu bentuk dari adanya kebijakan

pemerintahan DIY yang dilakukan melalui program revitalisasi. Penataan ruang ini menjadi perhatian pemerintahan, salah satunya yang berada dikawasan Malioboro, mengingat kawasan tersebut bisa dikatakan sebagai kawasan yang sangat kumuh dan padat. Kemudian, Malioboro juga menjadi kawasan destinasi bagi wisatawan yang datang karena

didalamnya terdapat bangunan bersejarah dan juga pusat pedagang kaki-lima, sehingga menarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Dalam hal ini kawasan Malioboro menjadikan masyarakat untuk berbondong-bondong membuka lahan usaha, yaitu dalam perdagangan dan juga bagi juru parkir yang menggunakan kawasan parkir pada sisi timur trotoar. Hal ini, mengakibatkan pada kawasan Malioboro yang menjadi kumuh dan kotor karena para wisatawan berdesak-desakan untuk berjalan.

Hal ini mendapat perhatian lebih dari pemerintah DIY untuk menata dan memperbaiki kawasan pada Malioboro. Dalam hal ini, akan dikembangkan kawasan semi pedestrian sebagaimana telah tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 pada Bab VII pasal 10 ayat 2, yang mengatakan bahwa Jalan Mangkubumi, Jalan Malioboro dan Jalan Ahmad Yani diarahkan khusus untuk area pejalan kaki (pedestrian). Penataan ruang, yang semula di sekitar pedestrian Malioboro, dipindahkan ke kawasan Tempat Khusus Parkir Abu Bakar Ali (TKP ABA). Berdasarkan penelitian Stevianus 2014 mengatakan bahwa tempat parkir yang digunakan sebagai fasilitas untuk pengunjung, berpengaruh juga terhadap kepuasan bagi pengunjung. Berdasarkan penelitian pula yang dilakukan oleh Bangun Adi Wibowo 2015 mengatakan juga bahwasannya lokasi parkir yang berada dikawasan Malioboro juga dapat mengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung.

Menurut Mowen dan Minor (2002) terpaukannya konsumen merupakan sifat

yang dimiliki ada pada konsumen dimana konsumen tersebut akan memberikan penilaian setelah memperoleh jasa dan mengkonsumsi barang dan jasa. Dalam hal ini, pedestrian yang nyaman menyangkut bagaimana keamanan bagi pejalan kaki tanpa khawatir akan adanya kecelakaan. Pengembangan kawasan Malioboro bertujuan sebagai pendukung kawasan Malioboro sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan *heritage*. Dalam hal ini, kebijakan pemindahan zona parkir Malioboro menuju semi pedestrian ini, berimbas kepada sektor perdagangan di Malioboro karena berakibat pada sepi pengunjung. Kawasan pada Malioboro yang berlandaskan kembali pada nilai-nilai budaya, maka akan dapat dirasakan kembali. Penerapan perubahan pedestrian Malioboro ini, tentunya memberikan dampak bagi wisatawan yang datang ke Malioboro karena penataan menjadi lebih rapi, dimana lahan parkir dipindah, kawasannya menjadi lebih bersih dan asri. Kemudian, banyaknya tempat duduk yang ada. Sehingga, membuat wisatawan dapat menikmati dikawasan Malioboro tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi wisatawan terhadap adanya jalur pedestrian dikawasan Malioboro yang semula dijadikan lahan parkir disebelah timur, lalu Pemerintah DIY dijadikan sebagai kawasan pedestrian dan menjadi lebih rapi. Dalam hal ini wisatawan banyak yang mengalami pro dan kontra karena menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, yang mana dampak positifnya berkaitan lebih memberikan ruang bagi pedestrian, lebih nyaman., lebih tertata rapi dan lebih bersih. Sehingga, wisatawan akan merasa

betah untuk berkunjung ke kawasan Malioboro. Kemudian dampak negatifnya adalah wisatawan akan merasa kejauhan untuk lahan parkir dan mengunjungi kawasan Malioboro karena lahan parkir terlalu jauh dan juga pendapatan bagi tukang parkir yang semula mendapat pendapatan lebih, menjadi berkurang dikarenakan lahan parkir yang begitutu jauh, Urgensi penelitian ini, berkaitan dengan pro kontra yang terjadi pada masyarakat maupun wisatawan mengenai adanya tata kota yang berada dikawasan Malioboro terkaitan dengan pemindahan lahan parkir, yang semula berada di bagian timur pedestrian, pindah ke TKP ABA dalam rangka akan memperindah kawasan Malioboro menjadi kawasan yang tertib, rapi, nyaman, bersih, terhindar dari populasi.

Mengetahui masalah ini, Pemerintahan DIY dan Pemerintahan Kota Yogyakarta mengambil keputusan untuk mengatur dan memperbaiki kawasan didaerah Malioboro dengan adanya program strategis kawasan Malioboro dan sekitarnya. Malioboro sebagai jalur kota yang menyiratkan citra kegiatan parawisata akan dikembangkan dengan konsep kawasan semi pedestrian sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Bab VII pasal 80 ayat 2, yang menyebutkan bahwa “jalanan mungkabumi, jalan Malioboro jalan Ahmad Yani diarahkan untuk area khusus pejalan kaki (pedestrian). Dengan adanya penataan Malioboro, tempat parkir kendaraan roda dua yang semula berada di sisi timurjalan harus direlokasi ke TKP ABA.

Sejak terjadinya perubahan, di daerah sisi timur Jalan Malioboro Jalan Ahmad Yani tidak diberlakukan untuk dijadikan tempat parkir. Sebelumnya juga tepi jalan tersebut merupakan legal untuk digunakan untuk lokasi parkir, hal ini telah diatur dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2011 Bab II Pasal 2 yang menyebutkan Jalan Malioboro dan Jalan Ahmad Yani beserta sirip-siripnya termasuk lokasi parkir kawasan I. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemindahan lokasi parkir tersebut akan berimbas pada kesejahteraan juru parkir yang berada disekitaran Malioboro, sebab lahan parkir yang menjadi sumber penghasilan mereka bertahun-tahun terpaksa harus dipindahkan ketempat yang baru dan sama sekali tidak menguntungkan bagi juru parkir yang ada dikawasan Malioboro.

Dan dampak pemindahan lahan parkir tersebut juga dirasakan wisatawan yang berkunjung kejalan daerah Malioboro, yang berada disisi timur jalan wisatawan yang datang ke Malioboro telah merasakan dampak dari luar dari aktivitas penataan tersebut baik positif maupun negatif.

Dampak yang dapat dinikmati oleh pengunjung setelah adanya relokasi parkirannya adalah mereka lebih merasa nyaman untuk menikmati suasana Malioboro dan sekitarnya, karena trotoar yang sudah lebih rapi dan tertata nyaman dilewati bagi pejalan kaki.

Pada umumnya jalur pedestrian yang baik adalah jalur yang nyaman dan aman untuk pejalan kaki, serta jalur pedestrian yang berfungsi sesuai dengan fungsinya adalah suatu pemanfaatan gunalahan yang baik. Apabila ditinjau dari aspek perkembangan

historis, DIY memiliki keistimewaan berupa catatan sejarah perjuangan kearifan budaya lokal. Yogyakarta menjadi semakin istimewa lantaran memiliki obyek wisata, seperti obyek wisata budaya, sejarah alam, wisata belanja. Obyek-obyek wisata ini mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, dan merupakan wisata potensial yang dapat berkembang dalam bidang pariwisata. Salah satunya obyek wisata yang menjadi primadona hingga kancah internasional adalah Malioboro. Malioboro sejatinya adalah suatu kawasan yang strategis DIY, yang secara administrasi berada di Kota Yogyakarta (Perda No 2 Tahun 2010). Kawasan ini membentang di sisi kanan dan kiri ruas jalan Malioboro dan jalan Ahmad Yani, kedua ruas jalan tersebut juga berfungsi sebagai jalan kolektor sekunder, yang menghubungkan anatara kawasan di Kota Yogyakarta.

Selain memiliki predikat kota primadona bagi wisatawan, Malioboro juga memiliki julukan sebagai jantung DIY, khususnya bagi Kota Yogyakarta. Dokumen RPJMD kota Yogyakarta Tahun 2012-2016 juga menyebutkan bahwa kawasan Malioboro merupakan pusat keramaian bagi sejumlah kegiatan, tidak hanya kegiatan pariwisata semata. Kegiatan lain juga dimaksud adalah, pemerintahan perdagangan, jasa, dan lain sebagainya, sepanjang sisi Malioboro dan jalan Ahmad Yani.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kawasan Malioboro semakin berkembang dan ramai, terlebih pada saat musim liburan, sehingga memunculkan beberapa permasalahan yang krusial. Misalkan sisi timur jalan Malioboro dan jalan Ahmad

Yani yang seharusnya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki justru digunakan untuk parkir kendaraan. Beberapa permasalahan tersebut berdampak pada tidak nyaman bagi pejalan kaki yang menggunakan trotoar sebagai jalanan mereka untuk mengakses berbelanja di sekitaran Malioboro, dan munculnya penataan kawasan Malioboro. Yang tertuang dalam dokumen RPJMD Kota Yogyakarta tahun 2012-2016. Dokumen tersebut juga memuat arahan kawasan Malioboro. Terkait inti pengembangan citra Kota Yogyakarta sebagai jalur kota yang menyiratkan citra kegiatan pariwisata.

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah bagaimana lahan trotoar Malioboro tidak dijadikan lahan parkir, sehingga pejalan kaki dengan nyaman melalukan kegiatan mereka tanpa harus terganggu oleh kendaraan yang parkir diatas trotoar. Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui kenyamanan pedestrian di kawasan Malioboro setelah di relokasinya parkir yang ada di atas trotoar. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai masukan terhadap pemerintah DIY agar dapat meningkatkan kualitas tempat wisata menjadi lebih baik lagi dan pihak yang dirugikan atas permasalahan ini bisa diatasi dengan baik.

Menjadi bahan wacana dan kajian yang bisa dipertimbangkan bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengambilan kebijakan dalam perencanaan dan pengelolaan pembangunan khususnya pemerintah Kota Yogyakarta Menjadi salah satu alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu perencanaan

wilayah dan kota dan beberapa ilmu lain yang memiliki keterkaitan

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Super dan Cities (Jhon Killa, 1988) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan dari seseorang, termasuk bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan dari seseorang, termasuk faktor lingkungan. Kemudian menurut Totok Santoso (Muhajir, 2007), terdapat faktor lain yang memengaruhi seseorang, yaitu mengenai fasilitas baru yang ada di Malioboro seperti bangku taman, kran, tempat sampah, dan lain sebagainya penataan ruang, dilakukan oleh Pemerintahan DIY melalui program revitalisasi, menurut Dwilwort (Gamaputra, 2013), relokasi merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memindahkan sebuah lokasi atau usaha ketempat yang baru sesuai dengan kapasitas, fasilitas, dan biaya produksi. Penataan kawasan pada Malioboro memiliki dampak bagi wisatawan, yaitu dampak positif maupun negatif. Menurut Suprayitno (2017) dampak eksternalitas yang dirasakan dapat memengaruhi kepada dampak yang lebih baik maupun lebih buruk.

Pengaruh Kota Yogyakarta yang dikategorikan sebagai kota pelajar, sehingga mayoritas yang berkunjung ke kawasan Malioboro adalah sebagian besar pelajar dan karyawan swasta yang tempat tinggalnya sementara di kawasan Malioboro. Kemudian, yang menggunakan pedestrian terdiri dari masyarakat non lokal Yogyakarta yang memiliki kawasan penginapan di

Malioboro. Menurut Miro (2005) membagi basis perjalanan menjadi *homebased* dan *non homebased*, mayoritas pedestrian memiliki *homebased*. Relokasi pedestrian sudah dilakukan di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya berada di kawasan Kotagede Surakarta. Menurut Hakim dan Utomo (2003), faktor yang dapat memengaruhi kenyamanan yaitu sirkulasi, iklim atau kekuatan alam, kebisingan, aroma bau yang tidak sedap, keamanan, kebersihan dan keindahan. Menurut Ofya Tamin dalam Sukoco (2012), mengatakan bahwa masalah pejalan kaki merupakan permasalahan utama dalam lalu lintas. Pedestrian merupakan pejalan kaki, yang berasal dari bahasa latin, yaitu *pedestres* (Dharmawan, 2004). Macam-macam jalur pedestrian, terdiri dari paving lampu, sign, *sculpture*, *bollards*, bangku, tanaman peneduh, telepon umum, shelter dan kanopi, tempat sampah, halte, dan utilitas (Rubenstein, 1992).

Evaluasi jalur pada kawasan Malioboro menerapkan *safety*, *health*, dan *environment*. Fasilitas jalur di Malioboro menerapkan pada beberapa aturan, yaitu peraturan menteri perpajakan Umum No. 3/PRT/M2014 tentang pedoman penyediaan, perencanaan, dan pemanfaatan sarana dan prasarana. Departemen Perhubungan tahun 2009, Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 11 tahun 2015, Peraturan Walikota Yogyakarta No. 62 tahun 2009, Peraturan Walikota Yogyakarta No. 85 Tahun 2011, dan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 48 tahun 1996. SHE merupakan sebuah sistem yang nyata, bagi sebuah organisasi dimana dengan adanya perihal tersebut, akan lebih sedikit

dalam mengurangi tingkat kecelakaan. Apabila kondisi trotoar teduh, maka menjadi salah satu faktor kenyamanan yang akan mendorong orang untuk berjalan (Ferreira, 2012). Permasalahan umum yang dirasakan oleh pejalan kaki, kurang mewadahnya fasilitas pejalan kaki. Dalam hal ini Malioboro menjadi pusat mobilitas yang tinggi. Penelitian yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosadi Surya, menggunakan citra *Quick Bird* di mana dilakukan melalui perekaman pada tahun 2012.

Kebutuhan ruang bagi pejalan kaki, pada infrastruktur jalan menurut konteks yang ada di Indonesia. Mengacu kepada Peraturan Direktur Jenderal Bina Marga No. 76/KPTS/DB/1999 dan pedoman teknis perencanaan spesifikasi trotoar pada tahun 1991. Pedestrian yang ideal harus memenuhi kepada internal yang ada. Pedestrian yang ideal akan memenuhi 9 aspek (Ceccon and Zampieri, 2016), yaitu keterhubungan atau *connected*, jelas jalurnya atau *clear*, nyaman atau *comfortable*, layak atau *convient*, menyenangkan atau *pleasant*, aman dari adanya masalah sosial atau *secure*, aman dilewati atau *safe*, mudah dijangkau atau *accessible*, dan digunakan untuk semua orang atau *universal*. Menurut Pratama (2014) trotoar merupakan jalur pemisah yang dapat digunakan oleh pejalan kaki yang memisahkan lahan dan gedung dengan jalur lalu lintas.

Menurut Weinstein (1979) dalam Laurens (2004) mengatakan bahwa salah satu konsep dalam menata kota, membangun bangunan, bagian kota, taman, dan berbagai sistem infrastruktur adalah dengan menyediakan berbagai sarana dan

prasarana bagi kebutuhan manusia. Shirvani (1985) Dalam Mulyati (2001) mendefinisikan pedestrian sebagai jalur bagi pejalan kaki yang dapat digunakan sebagai tempat untuk berjalan-jalan tempat berkumpul, tempat beristirahat, dan tempat untuk berbelanja. Dalam hal ini, pedestrian merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan merupakan bagian dari transportasi. Pertumbuhan dan perkembangan dalam sebuah kota, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pertumbuhan dan perkembangan dalam sebuah kota. Dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pertumbuhan dalam kependudukan, pertumbuhan perekonomian, dan perkembangan sarana dan prasarana dalam sebuah kota. Perkembangan kawasan pedestrian, tidak hanya pada kawasan Malioboro saja, melainkan juga di koridor jalan Ciledug. Menurut Permen PU 03/PRT/M2014, beberapa penilaian pedestrian yaitu nyaman, keamanan, keselamatan, dan keindahan.

Kebijakan penataan pada kawasan Malioboro, masih menjadi polemik pada masyarakat. Kebijakan penataan pada kawasan Malioboro, belum sepenuhnya memiliki grand design penataan yang belum disahkan. Menurut Esa (2014), Gubernur Daerah DIY, mengatakan bahwasannya penataan kawasan Malioboro secara terus-menerus mengalami kemunduran dan hanya sebagai batas kajian semata. Penataan kawasan Malioboro, harus melihat kepada aspek sosial karena akan mengubah kepada penataan ruang. Menurut Winarmo (2004:5), kawasan malioboro merupakan kawasan CBD (Central Bussines District) di

koYogyakarta, CBD akan mengalami hal-hal yang menumpuk apabila semakin banyak fasilitas umum yang semakin diperebutkan. Hal ini, terjadi ketika banyaknya lahan parkir daripada dipergunakan sebagai pedagang kaki lima.

Persamaan diri penelitian tersebut, yaitu penelitian saya dan penelitian terdahulu memusatkan kepada persepsi wisatawan terhadap pemindahan lahan parkir yang awalnya di pedestrian timur kawasan Malioboro, dipindah ke kawasan lahan parkir Abu Bisa=akar Ali, yang mana lebih memusatkan sudut pandang wisatawan. Dalam hal ini, saya meneliti mengenai bagaimana fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah berkaitan dengan pemindahan lahan parkir tentunya akan memberikan berbagai dampak. Kemudahan, wisatawan akan merasakan fasilitas yang ada pada kawasan pedestrian Malioboro. Hal ini, dapat dipungkiri pemerintah Provinsi Daerah DIY lebih mementingkan kepada penyediaan fasilitas pelayanan bagi wisatawan.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah. Penelitian sebelumnya membahas tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi kenyamanan pada seseorang untuk dapat mengunjungi kawasan Malioboro dengan tingkat kenyamanan yang sudah ada, yaitu yang berkaitan dengan sirkulasi, faktor lingkungan, kekuatan alam, kebisingan, aroma sekitar atau bau-bauan, dan lain sebagainya. Kemudian, penelitian terdahulu juga lebih menekankan kepada yang berdatangan. Kemudian penelitian sebelumnya juga menekankan kepada aspek-aspek yang ada dalam pedestrian, yaitu berkaitan

dengan keterhubungan, jelas jalurnya, nyaman, layak untuk dikunjungi, aman, mudah dijangkau, dan lain sebagainya. Kenyamanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan karena hal ini berkaitan dengan bagaimana kepuasan dari wisatawan

Kendaraan yang berhenti pada tempat-tempat tertentu baik yang dinyatakan dengan rambu ataupun tidak serta tidak semata-mata untuk kepentingan menaikkan dan menurunkan orang dan barang.

Parkir dibadan jalan adalah kegiatan memarkir yang dilaksanakan di pinggir jalan atau di trotoar sekitaran Malioboro dengan pola yang di atur atau dilakukan oleh pihak pemerintah daerah. Yang dulunya parkir dikawasan Malioboro termasuk dalam jenis parkir seperti yang telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2011. Parkir sisi timur jalan Malioboro Ahmad Yani ini merupakan tempat yang paling jelas dan cocok bagi pengunjung wisatawan untuk memarkirkan kendaraannya agar dekat dengan tempat tujuan. Namun demikian, parkir dengan cara ini menimbulkan banyak kerugian diantaranya pejalan kaki yang sulit berjalan di atas trotoar dan arus lalu lintas di sepanjang jalan terhambat macet.

Parkir diluar badan jalan

Adalah pengadaan fasilitas parkir diluar badan jalan yang diselenggarakan oleh pihak swasta dan atau pemerintahan daerah yang berupa gedung parkir atau taman parkir yang penempatannya berada di kawasan-kawasan tertentu, seperti

pusat perbelanjaan, bisnis maupun perkotaan. Tempat parkir di luar jalan secara umum dapat digolongkan ke dalam enam macam yaitu: pelataran parkir di permukaan tanah, garasi bertingkat, garasi bawah tanah, gabungan, garasi mekanis, dan *drive-in* (Hobbs, 1995). Saat ini trotoar Malioboro yang dulunya digunakan sebagai lahan parkir, sudah kembali menjadi tempat pejalan kaki (Pedestrian). Saat ini parkir di Malioboro berubah menjadi jenis parkir di luar badan jalan, yaitu di sebuah gedung parkir yang letaknya di jalan Abu Bakar Ali.

Dengan pemindahan lahan parkir ini diharapkan pengunjung lebih merasa nyaman memarkirkan kendaraannya di sebuah gedung parkir yang telah disediakan dibandingkan di atas trotoar, yang menghambat pejalan kaki atau wisatawan yang berkunjung di Malioboro

Berdasarkan peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat (2), lokasi tempat parkir dibedakan menjadi empat yaitu: tempat parkir di tepi jalan umum, tempat khusus parkir, tempat khusus parkir swasta, dan tempat-tempat tertentu yang digunakan sebagai tempat parkir tidak tetap. Dalam hal ini parkir Abu Bakar Ali termasuk tempat khusus parkir bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Malioboro. Tempat khusus parkir adalah tempat parkir kendaraan dan fasilitas penunjangnya yang biasanya yang dikelola oleh pemerintah daerah meliputi gedung parkir, taman parkir, dan pelataran parkir.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penulisan paper ini, peneliti menggunakan metode penelitian

kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2009:21) deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan, mendeskripsikan, atau menganalisa hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan dalam membuat suatu kesimpulan yang sangat luas.

Teknik pengumpulan dari penelitian ini adalah berasal dari sumber sekunder yang didapat secara tidak langsung serta data-data yang didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah melakukan pengamatan atau observasi seperti, dari studi literature penelitian terdahulu, dan beberapa sumber lainnya dengan cara membaca dan mengkaji dokumen dan laporan. Selain itu juga sumber yang didapat ada dalam peraturan perundang-undang yang berlaku serta adapun juga sumber yang didapat melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Malioboro adalah kawasan umum yang berada di wilayah kota Yogyakarta dan sudah menjadi tempat tujuan wisata yang sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar negeri. Kawasan malioboro sudah ditetapkan oleh Gubernur DIY sebagai kawasan cagar budaya sehingga harus terus dilestarikan. Akan tetapi pembangunan fisik yang terus dilakukan mengakibatkan kondisi lingkungan sekitar kawasan saat ini cenderung tumbuh secara tidak teratur. Kondisi tampak jelas di sisi timur jalan Malioboro Ahmad Yani. Tempat parkir yang dipenuhi oleh sepeda motor semakin

memdari area pejalan kaki. Hal tersebut mengharuskan pemerintah melakukan penataan kawasan Malioboro ke lokasi yang lebih tepat. Lokasi yang dipilih untuk relokasi tersebut adalah tanah Sultan Ground kraton Yogyakarta yang dipinjam oleh Pemerintah DIY yang berada di jalan Abu Bakar Ali.

Tempat parkir Abu Bakar Ali merupakan salah satu tempat khusus parkir yang berada di kota Yogyakarta. Hal ini tercatat pada aturan Walikota Yogyakarta Nomor 67 Tahun 2015 dimana salah satu di antaranya, lokasi tempat khusus parkir milik pemerintahan daerah yaitu lokasi parkir Malioboro I yang terletak di daerah jalan Abu Bakar Ali. Bangunan gedung parkir Abu Bakar Ali memiliki tiga lantai dengan lantai 1 untuk bus, sedangkan lantai 2 dan 3 sepeda motor.

Sebuah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan pedestrian di jalan Malioboro, Yogyakarta, yang dimana dulunya adalah lahan parkir, kemudian diubah menjadi pedestrian dimana hal ini digunakan kepada wisatawan yang berjalan kaki di kawasan Malioboro, yang dulunya para pejalan kaki merasa tidak nyaman dikarenakan banyaknya lahan parkir di sisi timur. Malioboro menjadi sangat ramai karena selain para wisatawan, terdapat juga masyarakat yang berbondong-bondong membuka lahan usaha. Pada saat ini, lahan parkir yang menempati trotoar kini sudah ditempatkan di parkir Abu Bakar Ali yang notabene memang tempat parkir karena bukan merupakan trotoar untuk para pejalan kaki.

Rencana penataan kawasan Malioboro, lokasi yang akan digunakan untuk lahan

parkir agar tidak mengganggu pejalan kaki di daerah Malioboro yaitu: Abu Bakar Ali, Ramai Mall, Ketandan, Bringharjo, Senopati, Ngabean. Untuk memenuhi kebutuhan parkir di daerah Malioboro karena trotoar sisi timur jalan yang semulanya digunakan sebagai tempat parkir kendaraan, sekarang sudah dialih fungsikan menjadi tempat pejalan kaki, tujuan tersebut tidak lain dan tidak bukan agar pengunjung pejalan kaki mudah mengakses jalan di sekitaran Malioboro.

KESIMPULAN

Penurunan wisatawan yang parkir di daerah sekitar Malioboro, karena telah di relokasikan parkir menjadi ke daerah Abu Bakar Ali, berdampak kepada juru parkir yang berada disekitaran Malioboro dan mata pencarian mereka menjadi berkurang akibat wisatawan yang tidak diperbolehkan lagi parkir di area sekitaran Malioboro tepatnya di atas trotoar.

Area Malioboro menjadi lebih rapi dan tertata karena parkir yang telah direlokasi ke parkir Abu Bakar Ali, dan terlihat pemandangan yang cukup bagus dikarenakan sudah tidak adanya lagi yang parkir diatas trotoar Malioboro.

Pengunjung wisatawan pejalan kaki lokal maupun mancanegara kini sudah menggunakan trotoar sebagai tempat akses mereka untuk berjalan disekitaran Malioboro, sehingga memudahkan pejalan kaki untuk berbelanja maupun hanya sekedar lewat diarea Malioboro.

DAFTAR PUSTAKA

Rohmawati, T., Natalia, T. W., (2018).
Tingkat Kepuasan Pejalan Kaki

- Terhadap Trotoar Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(1).
- Fardila, D., Priyosulistyo, H., & Triwiyono, A. (2018). Penilaian Fasilitas Jalur Pedestrian Dari Aspek Safety, Health, And Environment (SHE). *Informasi dan Ekspose hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 14(2), 133-145.
- Surya, I. R., & Sudaryatno, S. (2017). Pemanfaatan Indeks Walkability (Kenyamanan Pejalan Kaki) dan Hubungannya dengan Kualitas Jalur Pedestrian di Kawasan Wisata Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3).
- Sholekhah, Z. P. (2018). Dampak Relokasi Parkir Malioboro Ke TKP ABA Terhadap Juru Parkir Dan Konsumen. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(3), 223-233.
- Nasution, N. A. R., Widiyastuti, D., & Purwohandoyo, J. (2016). Analisis Penilaian Fasilitas Pedestrian Di Kawasan Perkotaan (Kasus: Jalan Malioboro–Jalan Margo Mulyo, Yogyakarta). *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(2).
- Aribowo, M. A. (2008). Penataan Jalur Pejalan Kaki pada Koridor Jalan Malioboro Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung. Semarang: S3 Universitas Diponegoro.
- Widyastuti, A. E. S. (2017). Hubungan Kebijakan Pemindahan Zona Parkir Malioboro Ke Taman Parkir Abu Bakar Ali Dengan Minat Pengunjung Dan Pendapatan Pedagang Kakilima Kawasan Malioboro. *Adinegara*, 6(6), 594-604.
- Hasmunir, S. (2015). Arahan Penataan Jalur Pedestrian Kawasan Nol Kilometer Kota Makassar: Obyek studi Penggal jalan Ahmad Yani, Yogyakarta: S3 Universitas Gadjah Mada.
- Satriyadi, L., & Haryadi, B. (2017). Prasarana Pedestrian Di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Kampus Undip Dan Unnes. *Wahana Teknik Sipil: Jurnal Pengembangan Teknik Sipil*, 22(1), 58-70.
- Ramadhan, M. A., Pratama, G. N. I. P., & Hidayah, R. (2018). Penataan Sistem Jalur Pejalan Kaki di Universitas Negeri Yogyakarta. *Informasi dan Ekspose hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 14(1), 101-117.
- Manurung, P. (2018). Persepsi Anak-Anak Terhadap Jalur Pedestrian Jalan Malioboro Yogyakarta. *SENADA (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)*. 1, pp. 351-357.
- Hati, I. P. (2018). Skywalk Parking And Shopping Trip Penataan Parkir Dan Pedestrian Pada Jalan Kaluirang km. 4-6.